

**PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 255
KAREBBE DESA LASKAP KECAMATAN MALILI
KABUPATEN LUWU TIMUR**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Diajukan oleh:

**NURUL FAJAR
NIM. 12.16.2.0173**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH
DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
P A L O P O
2019**

**PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK BELAJAR PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 255
KAREBBE DESA LASKAP KECAMATAN MALILI
KABUPATEN LUWU TIMUR**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Diajukan oleh:

**NURUL FAJAR
NIM. 12.16.2.0173**

Dibimbing oleh:

**Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I.
Dr. Baderiah, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH
DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

P A L O P O

2019

PENGESAHAN

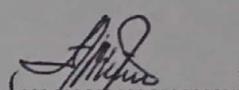
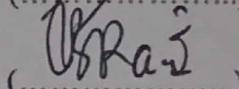
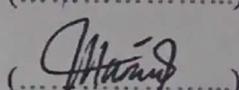
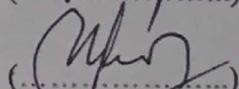
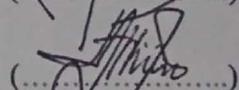
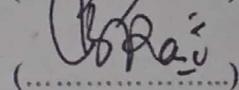
Skripsi berjudul **"Penerapan Penilaian Autentik Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 255 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur"**, yang ditulis oleh Nur Fajri, NIM. 12.16.2.0173, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Ahad, tanggal 22 September 2019 M., bertepatan dengan tanggal 22 Muharram 1441 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

22 September 2019 M

Palopo,

22 Muharram 1441 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baderiah, M.Ag. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Penguji I | () |
| 4. Dr. H. Fahmi Damang, M.A. | Penguji II | () |
| 5. Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. | Pembimbing I | () |
| 6. Dr. Baderiah, M.Ag. | Pembimbing II | () |

IAIN PALOPO
Mengetahui:



Rector IAIN Palopo

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.

NIP. 196911041994031004



Dean Faculty of Tarbiyah and Educational Sciences

Dr. Mardian K, M.Pd.

NIP. 196812311999031014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nurul Fajri**
NIM : 12.16.2.0173
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 30 Agustus 2019



Penyusun,

Nurul Fajri

NIM 12.16.2.0173

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Dalam proses penyusunan, penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, serta Dr. H. Muammar Arafat, SH., M.H., selaku Pembantu Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M., selaku Pembantu Rektor II, dan Dr. Muhaemin, M.A., selaku Pembantu Rektor III yang senantiasa membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tersebut, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Dr. Nurdin, K., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, serta Munir Yusuf, M.Pd., selaku Pembantu Dekan I, Dr. Hj. Andi Ria Warda, M.Ag., selaku Pembantu Dekan II, dan Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I., selaku Pembantu Dekan III yang mencurahkan perhatian guna peningkatan kualitas lembaga pendidikan di mana penulis menempuh pendidikan.

3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag., dan beserta staf yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di IAIN Palopo.

4. Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I., Pembimbing I dan Dr. Baderiah, M.Ag., Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan skripsi penulis, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag., sebagai Penguji I dan Dr. H. Fahmi Damang, M.A., selaku Penguji II yang telah menyempatkan waktu untuk menguji dan memberikan masukan guna kesempurnaan skripsi ini.

6. H. Madehang, M.Pd., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta stafnya yang telah menyiapkan literatur berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

7. Umar, S.Pd., Kepala SDN 255 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur yang memberi kesempatan penulis untuk melakukan pengumpulan data dan penelitian dari awal sampai selesainya penulisan skripsi ini.

8. Kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

9. Suami tercinta yang telah mendukung secara materil dan moril hingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik.

10. Kepada semua teman-teman satu angkatan yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.

Palopo, 7 Juli 2017

Penyusun

DAFTAR ISI

	<i>Halaman:</i>
HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional Judul.....	8
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Evaluasi Pembelajaran dan Evaluasi Autentik.....	11
C. Pengertian Hasil Belajar.....	27
D. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	30
E. Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Desain dan Jenis Penelitian.....	35
B. Pendekatan dalam Penelitian.....	35
C. Sumber Data.....	36
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	38

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	40
A. Sejarah SDN 225 Karebbe Desa Laskap.....	40
B. Penerapan Penilaian Autentik Hasil Belajar PAI di SDN 225 Karebbe Desa Laskap	45
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Penilaian Autentik Hasil Belajar PAI di SDN 225 Karebbe Desa Laskap	53
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Fajar, Nurul. 2019. *“Penerapan Penilaian Autentik Untuk Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN 225 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Pembimbing (I) Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I., Pembimbing (II), Dr. Baderiah, M.Ag.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam

Skripsi ini membahas tentang bagaimana penerapan penilaian autentik untuk hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 225 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Penelitian menjawab dua pertanyaan penelitian, yakni 1) Bagaimana penerapan penilaian autentik untuk hasil belajar PAI di SDN 225 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, 2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan penilaian autentik untuk hasil belajar PAI di SDN 225 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur?

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, interview atau wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dan diolah secara deskriptif kualitatif dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi kemudian mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan penilaian autentik pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI didahului dengan tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, guru PAI mengkaji tujuan pembelajaran, materi, media, metode dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, guru PAI melakukan kegiatan awal yakni menjelaskan tujuan pembelajaran dan model penilaian autentik yang digunakan. Pada kegiatan inti, guru PAI menerapkan penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian proyek dan penilaian portofolio, dan kegiatan akhir berupa kesimpulan dan pemberian motivasi belajar, 2) Faktor pendukung dan penghambat penerapan penilaian autentik hasil belajar PAI yakni faktor pendukung antara lain karena: a) latar belakang pendidikan guru PAI yang pada umumnya sarjana, b) dukungan dari pimpinan sekolah dan pemerintah, c) adanya dukungan ruangan kelas dan fasilitas sekolah yang cukup memadai dan bersih. Adapun faktor penghambat antara lain: a) pengetahuan tentang penilaian autentik belum merata, b) jumlah siswa yang relatif cukup banyak.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berupaya mengangkat penilaian autentik sebagai salah satu isu penting dalam dunia pendidikan. Penilaian otentik memiliki relevansi dengan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum 2013 yang mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lainnya. Penilaian otentik bertujuan mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata.¹ Penilaian autentik mengarahkan peserta didik untuk memaksimal potensi peserta didik dalam konteks yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan ayat Allah swt., Q.S/103: 1-3, yakni:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

(1) Demi masa. (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.²

¹Ismet Basuki dan Haritanto, *Asesmen Penilaian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 168.

²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil al-Qur'an, 2011), h. 6

Berdasarkan ayat tersebut di atas, bahwa beriman dan beramal shaleh dapat dihubungkan dan diasosiasikan dengan penilaian otentik dalam implementasi kurikulum 2013 mengacu kepada penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal, pengetahuan melalui tes tulis, tes, lisan, dan penugasan, keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Penelitian ini memandang bahwa penerapan penilaian autentik penting dilakukan guna meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 225 Karebbe Laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

Pembelajaran sebagai inti dari implementasi kurikulum dalam garis besarnya menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian atau sering disebut evaluasi dan pengendalian.³ Dari ketiga fungsi manajerial tersebut, evaluasi menjadi paling penting karena evaluasi berhubungan dengan semua pihak seperti guru, siswa, orang tua, pemerintah dan masyarakat luas. Evaluasi merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan peserta didik setelah kegiatan belajar.⁴ Secara garis besar, kegiatan evaluasi dalam pembelajaran juga memiliki dua kepentingan yaitu untuk mengetahui apakah tujuan

³E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 136.

⁴Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 253.

pendidikan sudah tercapai dengan baik, dan kedua untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar.⁵ Penilaian juga penting karena bersifat koreksi, yaitu bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan, kelemahan atau kesulitan belajar peserta didik dan untuk dapat memberi umpan balik yang tepat.⁶

Selain faktor alokasi dana pendidikan, perubahan kurikulum, peningkatan kualitas guru sekolah dasar, pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran serta sumber belajar, terdapat faktor proses pembelajaran, guru, siswa, sarana dan prasarana pembelajaran dan cara evaluasi guru, lingkungan sosial siswa di sekolah, kurikulum sekolah, dan sumber belajar.⁷ Jika proses pembelajaran berjalan baik yang didukung faktor penentu keberhasilan lainnya, akan menghasilkan anak didik yang bermutu yang dapat bersaing dalam era globalisasi.

Guru hendaknya secara ideal melaksanakan pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi intertaksi antara guru-siswa, siswa-siswa, dan siswa-guru. Untuk itu, antara siswa dan guru menjalankan perannya masing-masing. Guru membelajarkan siswa dan siswa belajar bagaimana belajar. Dengan kata lain dalam pembelajaran harus terjadi interaksi yang bersifat multi arah.⁸ Interaksi multi arah akan terjadi bila guru telah mempersiapkan administrasi, materi, dan media pembelajaran yang representatif yang akan digunakan dalam melaksanakan

⁵Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 5.

⁶Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), h. 63.

⁷Dimiyanti dan Moedjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Tenaga Kependidikan, 1994), h. 248.

⁸*Ibid.*, h. 120.

pembelajaran. Saat melaksanakan pembelajaran, guru telah terampil menggunakan delapan keterampilan mengajar dan pada akhir pembelajaran guru telah menemukan dasar.

Guru memiliki peran dan kedudukan yang cukup signifikan dalam proses penilaian, yakni orang yang mengetahui hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu dengan penilaian hasil belajar dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru.

Penilaian dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan baik mulai dari penentuan instrumen, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian dan program tindak lanjut hasil penilaian. Penilaian hasil belajar yang baik akan memberikan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan kualitas proses belajar mengajar. Sebaliknya, jika terjadi kesalahan dalam penilaian hasil belajar maka akan terjadi salah informasi tentang kualitas proses belajar mengajar dan pada akhirnya tujuan pendidikan tidak akan tercapai.

Berdasarkan pengamatan dan observasi di SDN 225 Karebbe Laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu, peneliti menemukan bahwa guru telah menerapkan sistem penilaian autentik namun belum maksimal dilaksanakan, atau bahkan masih terpengaruh dengan penilaian konvensional. Sebaliknya, menggunakan

penilaian autentik membutuhkan tenaga, biaya, dan waktu yang lebih banyak, sehingga guru enggan menggunakannya. Pemikiran dan perilaku inilah yang menghambat tercapainya kualitas pembelajaran dalam pendidikan. Penilaian dapat diibaratkan sebagai sebuah pohon. Jangan dilihat rindang dan rantingnya, tetapi juga harus mengukur akar dan batangnya juga. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat dalam Q.S. al-Baqarah/ 2:31-33, Allah swt., berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّبِعُونَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا مِنْ عِلْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْمَرْءَ مِنْ طِينٍ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

(31) dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar. (32) Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (33) Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?".⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penilaian pertama ditunjukkan kepada malaikat untuk menguji argumentasi yang meragukan eksistensi Nabi Adam sebagai

⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil al-Qur'an, 2011), h. 6.

khalifah dengan mengembangkan keutamaan yang dimilikinya: bertasbih dan memuji dan mensucikan Allah swt. Namun ternyata pengetahuan tasbih, tahmid, dan taqdis para malaikat tidak dapat dikembangkan sebagaimana kemampuan Adam as. Ini merupakan salah satu bentuk penilaian atau evaluasi dalam bentuk dialog atau tes lisan yang membutuhkan pengembangan dan jawaban.

Terdapatnya kesenjangan nilai rapor dengan perilaku peserta didik sehari-hari. Peserta didik masih suka berperilaku tidak jujur, menyontek dalam ujian, tidak disiplin dalam belajar, kurang sopan pada orang lain, dan berkata-kata kurang sopan dan sebagainya. Hal ini disebabkan antara lain karena penekanan pencapaian hasil belajar pada aspek kognitif lebih dominan dan melupakan aspek afektif dan keterampilan. Pendidik kurang menerapkan model penilaian autentik atau belum maksimal dalam mengeksplorasi model penilaian tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan riset dengan judul *Penerapan Penilaian Autentik untuk Hasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 225 Karebbe Kecamatan Malili Kabupaten Luwu.*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan penilaian autentik untuk hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 225 Karebbe Kecamatan Malili Kabupaten Luwu.

2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan penilaian autentik untuk hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 225 Karebbe Kecamatan Malili Kabupaten Luwu.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan penilaian autentik untuk hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 225 Karebbe Kecamatan Malili Kabupaten Luwu.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan penilaian autentik untuk hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 225 Karebbe Kecamatan Malili Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Dengan terpenuhinya tujuan tersebut, maka penelitian itu diharapkan dapat berguna untuk :

1. Memberikan masukan bagi sekolah, khususnya kepala sekolah SDN 225 Karebbe Kecamatan Malili Kabupaten Luwu untuk mengaplikasikan penilaian autentik di sekolah bukan hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga ada mata pelajaran lainnya.

2. Memberikan masukan bagi para guru di SDN 225 Karebbe Kecamatan Malili Kabupaten Luwu untuk mengaplikasikan penilaian autentik di sekolah bukan hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga ada mata pelajaran

lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat mengaskan pentingnya penggunaan penilaian autentik dalam pembelajaran pada berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Operasional Judul

Penelitian dimaksudkan untuk meneliti penerapan penilaian autentik yang dimaksudkan berlangsung secara terintegrasi dengan proses pembelajaran PAI baik berupa penilaian berbasis kinerja (*performance based assesment*), penilaian alternatif (*alternative assesment*) dan penilaian langsung (*direct assesment*). Penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, juga menuntut siswa untuk menggunakan kompetensi atau mengkombinasikan pengetahuan, kemampuan dan sikap dalam kriteria situasi kehidupan profesional. Oleh karena itu, penilaian autentik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian dalam proses pembelajaran PAI yang diarahkan pada tiga hal, yakni penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian portofolio, dan penilaian proyek.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada dua aspek. Pertama, perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan akhir. Pada aspek pelaksanaan, penilaian autentik difokuskan pada penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian portofolio, dan penilaian proyek. Kedua, penelitian ini difokuskan pada faktor pendukung dan penghambat penilaian autentik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 255 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian Ade Cintya Putri, *Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas IV A Sekolah Dasar Fakutlas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 2015, menggambarkan pengetahuan guru dan kepala sekolah serta pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) guru dan kepala sekolah mengetahui tentang penilaian autentik dalam pembelajaran tematik, b) guru melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik yang mencakup penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian kompetensi sikap dilaksanakan melalui teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Penilaian kompetensi pengetahuan dilaksanakan melalui teknik tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan dilaksanakan melalui teknik penilaian unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian produk dan penilaian portofolio.¹

2. Penelitian oleh Yuyun Budiarti, *Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik Kelas IV di MIN Yogyakarta*, menunjukkan bahwa proses penilaian autentik dilaksanakan terintegrasi dengan proses pembelajaran tematik di

¹Penelitian Ade Cintya Putri, *Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 4 Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo*, (Skripsi Fakutlas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

kelas. Proses penilaian dilakukan setiap hari secara terus menerus atau berkesinambungan. Guru sudah memakai teknik dan instrument penilaian untuk menilai peserta didik yakni tes tertulis, tes lisan, penugasan, observasi, portofolio, dan unjuk kerja. Faktor pendukung pelaksanaan penilaian autentik ini adalah peran aktif siswa, pelatihan, sosialisasi, sarana prasarana, dan workshop. Sedangkan faktor penghambat paling utama adalah pengisian rapor yang menggunakan sistem komputerisasi, kurangnya dukungan orang tua, kompetensi guru, serta sistematika penilaian yang rumit.²

3. Penelitian Fajar Cahyadi dan Apriliana Purwandari, *Penilaian Autentik Mata Pelajaran Matematika Kurikulum 2013 Guru Kelas IV Kota Semarang*, Jurnal Universitas PGRI Semarang, 2014), menunjukkan bahwa instrument penilaian autentik dalam pembelajaran matematika diselenggarakan oleh guru kelas IV dari lima sekolah dasar di Semarang dengan hasil 85.2% yang sesuai dengan karakteristik penilaian kurikulum 2013.³

Perbedaan penelitian terdahulu yakni menggunakan objek penelitian pada mata pelajaran lain seperti matematika yang ditinjau dari segi penerapan penilaian autentik oleh guru. Sedangkan, penelitian ini menggunakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai objek kajian dalam konteks penilaian autentik di SDN 225 Karappe Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

²Yuyun Badriati, *Implementasi Penilaian Autentik Kelas IV di MIN Yogyakarta*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015).

³Fajar Cahyadi dan Apriliana Purwandari, *Penilaian Autentik Mata Pelajaran Matematika Kurikulum 2013 Guru Kelas IV Kota Semarang*, (Jurnal Universitas PGRI Semarang, 2014), h.35.

B. Evaluasi Pembelajaran dan Evaluasi Autentik

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pendidikan pada prinsipnya dapat dikelompokkan kedalam tiga cakupan penting, yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi program dan evaluasi sistem. Untuk membatasi masalah dalam penelitian ini, maka hanya akan di bahas tentang evaluasi pembelajaran. Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa inggris evaluation yang berarti penilaian atau penaksiran.⁴ Maka dalam praksisnya istilah evaluasi biasa disamakan dengan istilah pengukuran dan penilaian. Untuk itulah dalam penelitian ini istilah penilaian dan evaluasi akan digunakan secara bergantian tanpa mengubah makna. Menurut Stufflebeam sebagaimana dikutip oleh Daryanto, evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.⁵ Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 20 dijelaskan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.⁶ Evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses

⁴Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1994).

⁵Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 2.

⁶Tim Penyusun, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 6.

dan hasil belajar yang dicapai siswa, yang hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya.⁷ Sedangkan, menurut Norman E. Gronlund seperti dikutip Ngalim Purwanto, “*Evaluation... a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*” Dalam hal ini, evaluasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.⁸

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis yang dilakukan guru secara menyeluruh dan terus-menerus untuk mengungkap hasil belajar dan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai oleh siswa sehingga dapat menentukan keputusan yang tepat setelah kegiatan pembelajaran.

2. Evaluasi Autentik

Selama ini kegiatan evaluasi hanya di fokuskan untuk mengungkap hasil akhir kemampuan peserta didik. Kegiatan evaluasi kebanyakan hanya dilakukan pada akhir program pembelajaran tanpa mempertimbangkan proses yang dilalui seorang siswa selama pembelajaran berlangsung. Padahal kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung akan mencerminkan kondisi siswa secara

⁷Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta Multi Pressindo, 2008), h. 54.

⁸Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

lebih alami dibandingkan dengan evaluasi yang hanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran saja.

Jenis evaluasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dikenal dengan istilah evaluasi autentik. Jenis penilaian ini juga memiliki padanan istilah seperti penilaian berbasis kinerja (*performance based assesment*), penilaian alternatif (*alternative assesment*) dan penilaian langsung (*direct assesment*).⁹

a. Pengertian Evaluasi Autentik

Pelaksanaan penilaian otentik didasari oleh dua hal, yaitu: penilaian tradisional tidak dapat sepenuhnya menunjukkan kemampuan siswa dan guru mengalami kesulitan menggunakan informasi yang diperoleh untuk perencanaan bahan-bahan pembelajaran. Tes pilihan ganda tidak akurat/representatif untuk mengetahui kemampuan berpikir siswa yang berhubungan dengan kurikulum. Tipe tes ini tidak dapat menggambarkan kemajuan pembelajaran dan bagaimana siswa belajar. Selain itu, hasil penilaian dengan tes berganda sering kali tidak sesuai dengan yang ditunjukkan siswa di dalam kelas. Padahal, guru memerlukan informasi tersebut sebagai ukuran apakah mereka dapat menyelesaikan tugas pembelajaran dengan baik/tidak. Informasi ini digunakan untuk perencanaan instruksional dan sebagai bahan umpan balik untuk memonitor kemajuan siswa. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar dapat digunakan untuk melakukan diagnosa kesulitan belajar peserta didik dan untuk mengembangkan materi, metode dan media pendidikan yang sesuai.

⁹Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 57-58.

Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekalipun. Ketika menerapkan penilaian otentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, pendidik menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar pembelajaran. Penilaian otentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian otentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik.

Evaluasi autentik berarti nyata, riil seperti kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga evaluasi autentik berlangsung secara terintegrasi dengan proses pembelajaran.¹⁰ Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan dan menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai.¹¹ Penilaian

¹⁰A.A. Istri N. Marhaeni, "Asesmen Otentik Dalam Rangka KTSP Suatu Upaya Pemberdayaan Guru dan Siswa", *Makalah*, disampaikan pada Pelatihan KTSP bagi Guru SMP/MTs Kabupaten Tabanan, Universitas Pendidikan Ganesha, 10-14 September 2007.

¹¹Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 168.

otentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan membangun keterkaitan dan kerja sama, dan menanamkan tingkat berfikir yang lebih tinggi. Penilaian ini merupakan alat bagi sekolah yang maju yang tahu dengan jelas apa yang diharapkan dari para siswa dan tahu dengan jelas bagaimana mereka dapat menunjukkan kualitas tersebut.¹² Penilaian autentik juga menuntut siswa untuk menggunakan kompetensi atau mengkombinasikan pengetahuan, kemampuan dan sikap dalam kriteria situasi kehidupan profesional.¹³ Jadi evaluasi autentik adalah kegiatan pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan dan menunjukkan secara tepat kondisi peserta didik, dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran sehingga memungkinkan mendapatkan hasil yang murni dan dapat dipercaya. Dengan kata lain, ciri evaluasi autentik adalah dilaksanakan secara terus menerus, terintegrasi dengan proses pembelajaran, menghargai setiap kompetensi dan proses yang dialami siswa dan menggunakan bermacam teknik untuk mendapatkan hasil yang lebih reliable.

¹²Elaine B. Johnson, "Contextual Teaching and Learning", diterjemhkan Ibnu Setiawan dengan judul, *Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), h. 288.

¹³Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 237.

Untuk memenuhi proses dan hasil pembelajaran yang dapat dikategori sebagai pembelajaran autentik yakni setidaknya ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan kegiatan evaluasi autentik, prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran
2. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan masalah dunia sekolah.
3. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar
4. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.¹⁴

b. Teknik dan Instrumen Evaluasi Autentik

Dari berbagai komponen dalam evaluasi, komponen yang memiliki peran paling dominan adalah teknik dan instrumen evaluasi, hal ini dikarenakan tanpa adanya teknik dan instrumen atau ketidaktepatan dalam mempergunakan teknik dan instrumen maka tidak akan diperoleh data. Instrumen dalam evaluasi diartikan sebagai alat ukur yang digunakan dalam rangka pengumpulan data.¹⁵ Agar dapat

¹⁴Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 314.

¹⁵Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 56.

digunakan dalam kegiatan evaluasi, instrumen memiliki beberapa karakteristik diantaranya valid, reliable dan dapat digunakan/usability.

Validitas instrumen diartikan sebagai ketepatan interpretasi yang dihasilkan dari instrumen evaluasi. Selanjutnya instrumen dikatakan reliable jika mempunyai hasil yang konsisten dalam melakukan pengukuran. Karakteristik yang ketiga yaitu usability yaitu lebih berorientasi pada pertimbangan praktis.¹⁶ Jadi instrumen dapat digunakan jika memiliki ketepatan interpretasi, konsisten dalam menggambarkan hasil dan dapat digunakan dengan praktis oleh siapapun yang akan menggunakannya. Selanjutnya, teknik atau metode dalam evaluasi adalah cara pengumpulan informasi tentang kemajuan dan perkembangan belajar peserta didik.¹⁷ Jadi, antara teknik dan instrumen keduanya merupakan dua istilah yang saling menghubungkan. Teknik diartikan sebagai cara sedangkan instrumen merupakan wujud dari alat yang dioperasikan.

Dalam menentukan teknik yang akan digunakan pada evaluasi autentik, guru perlu memepertimbangkan beberapa hal diantaranya memilih teknik evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran atau disesuaikan dengan kondisi peserta didik.¹⁸ Menurut Hargreaves dkk., Sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, penilaian autentik sebagai bentuk penilaian

¹⁶Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta Bumi Aksara, 2008), h. 29-52.

¹⁷Mimin Haryati, *Model dan Tenik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h.45.

¹⁸M Ainin, dkk, *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2006), h. 189-191.

yang mencerminkan hasil belajar yang sesungguhnya, dapat menggunakan berbagai cara atau teknik, antara lain melalui penilaian proyek atau kegiatan siswa, penggunaan portofolio, jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, ceklis dan petunjuk observasi.¹⁹

Sementara menurut Hibbart sebagaimana dikutip oleh M. Hosnan, berbagai tipe evaluasi autentik adalah asesmen kinerja, observasi dan pertanyaan, presentasi dan diskusi, proyek dan investigasi, portofolio dan jurnal.²⁰ Dari beberapa pendapat yang bervariasi diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tidak ada teknik maupun instrumen yang dikhususkan dalam kegiatan evaluasi autentik, akan tetapi dalam menentukan teknik dan instrumen harus memperhatikan beberapa hal yang dijadikan pertimbangan diantaranya teknik dan instrumen evaluasi autentik hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, bervariasi dan mampu mengakomodir seluruh kompetensi siswa serta memenuhi syarat ketepatan interpretasi, konsisten dalam menggambarkan hasil dan dapat digunakan dengan praktis sehingga memungkinkan untuk mengungkap hasil belajar siswa secara tepat dan menyeluruh.

Berikut ini akan dijabarkan beberapa macam teknik dan instrumen yang dapat digunakan dalam evaluasi autentik.

¹⁹Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung Rosdakarya, 2014), h. 63.

²⁰M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 388.

Dalam rangka melaksanakan asesmen autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Ada tiga hal yang harus diperhatikan. 1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai; 2) fokus penilaian akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan; dan 3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses. Beberapa jenis asesmen autentik disajikan berikut ini.

1. Penilaian Kinerja

Asesmen autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas.²¹ Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja:

1. Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.²²
2. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta

²¹Asep Jihad dan Abdul Haris, *op. cit.*, h. 99.

²²*Ibid.*, h. 70.

didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.

3. Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.

4. Memori atau ingatan (*memory approach*) digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. *Pertama*, langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu. *Kedua*, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. *Keempat*, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. *Kelima*, urutan dari kemampuan atau kecerampilan peserta didik yang akan diamati.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasinya pada konteks yang, seperti berpidato,

berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara dimaksud. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

Penilaian-diri (*self assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

- a. Penilaian ranah sikap. Misalnya, peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- b. Penilaian ranah keterampilan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- c. Penilaian ranah pengetahuan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Teknik penilaian-diri bermanfaat memiliki beberapa manfaat positif. *Pertama*, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. *Kedua*, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. *Ketiga*, mendorong, membiasakan, dan melatih

peserta didik berperilaku jujur. *Keempat*, menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

2. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain. Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

1. Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.

2. Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

3. Orijinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan

rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, patung, dan lain-lain), barang-barang terbuat dari kayu, kertas, kulit, keramik, karet, plastik, dan karya logam. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

3. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.²³

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik

²³Mimin Haryati, *op. cit.*, h. 58—59.

dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri. Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu, guru dan/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

1. Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
2. Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
3. Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
4. Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
5. Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.

6. Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.

7. Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

4. Penilaian Tertulis

Meski konsepsi asesmen autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan.²⁴ Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan mensuplai jawaban. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atasmateri yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Misalnya, peserta didik tertentu melihat fenomena

²⁴ Abdul Majid, *op. cit.*, h. 68

kemiskinan dari sisi pandang kebiasaan malas bekerja, rendahnya keterampilan, atau kelangkaan sumberdaya alam. Masing-masing sisi pandang ini akan melahirkan jawaban berbeda, namun tetap terbuka memiliki kebenarannya yang sama, asalkan analisisnya benar. Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended-response*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.²⁵ Meski konsepsi evaluasi autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis (evaluasi tradisional), namun penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis atau sering disebut paper and pencil test adalah test yang dilakukan guru dengan mengajukan butir-butir pertanyaan atau soal dilakukan secara tertulis dan jawaban yang diberikan oleh peserta didik dilakukan secara tertulis pula.

Pelaksanaan penilaian autentik tidak lagi menggunakan format-format penilaian tradisional (multiple-choice, matching, true-false, dan paper and pencil test), tetapi menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performansi dalam memecahkan suatu masalah. Penilaian otentik tidak mengondisikan siswa belajar secara hafalan dan hanya sekedar mengerjakan beberapa soal tertulis melainkan lebih melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan seperti melakukan eksperimen sains, riset sosial, penulisan

²⁵*Penilaian Autentik Pada Proses Hasil Belajar*. Artikel dapat diunduh pada laman website: <https://rofiquez.wordpress.com/2013/07/04/penilaian-autentik-pada-proses-dan-hasil-belajar/>. Diunduh pada tanggal 12 Mei 2017.

laporan, membaca dan menginterpretasi literatur, serta menyelesaikan soal-soal aplikatif.

C. Pengertian Hasil Belajar

Manusia sebagai makhluk yang tidak mengenal kepuasan, selalu aktif melakukan kegiatan yang dinilainya dapat menguntungkan dirinya, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai. Bila melakukan sesuatu selalu ingin agar apa yang telah dilakukan mendapatkan imbalan atau hasil, seperti halnya prestasi; adapun pengertian tentang prestasi berikut ini akan dikemukakan.

Prestasi ialah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan).²⁶ Menurut Syaiful Bakri Djamarah, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.²⁷ Nasrun Harahap mengungkapkan definisi tentang prestasi dengan mengatakan bahwa “Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.”²⁸

²⁶Lihat Tim Penyusun Kamus., *op. cit.*, h.787.

²⁷Djamarah, Syaiful Bakri *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Cet. II; Surabaya: Usaha Offset Printing, 1991) h.19.

²⁸*Ibid.*, h. 21.

Mengenai belajar, Slameto menguraikannya, adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁹ Menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.³⁰ Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.³¹

Definisi belajar oleh beberapa ahli:

1. Clifford T. Morgan

“Belajar adalah perubahan tingkah laku tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu.”³²

2. Gagne

“Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatan

²⁹ Slameto., *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. III; Jakarta: Rineka, 1995) h. 2.

³⁰ Sahabuddin., *Mengajar dan Belajar* (Cet.I; Ujung Pandang: Badan Penerbit UNM, 1999) h. 86.

³¹ Ahmadi, Abu., *Op. Cit.*, h. 121.

³² Mustaqim, *op. cit.*, h. 33.

(*performance*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”.

4. Witherington

“Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”³³

Pada prinsipnya, belajar menjadi aktivitas setiap manusia khususnya siswa, yang secara global diindikasikan pengetahuan atau informasi bertambah, atau yang tidak tahu menjadi tahu, dengan kata lain aspek kognitif sasaran dari kegiatan tersebut. Kegiatan belajar sangatlah kompleks, sehingga perlu kiranya memperhatikan aspek afektif dan aspek psikomotor, agar mengalami peningkatan yang lebih baik dan menjadikan aktifitas belajar yang berkelanjutan.

Mengenai prestasi belajar, adalah suatu kemampuan peserta didik bergerak dari tidak menguasai materi pelajaran sampai pada tahap sangat menguasai materi.³⁴ Lebih lanjut Muhibbin Syah mengungkapkan, bahwa prestasi belajar merupakan hasil evaluasi yang dicapai berdasarkan proses perubahan belajar, baik menyangkut perubahan kognitif, afektif maupun psikomotor.³⁵ Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau

³³Purwanto, Ngalim., *op. cit.*, h. 84.

³⁴Thoha, M. Chalib., *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1994) h. 87.

³⁵Syah, Muhibbin., *Psikologi Pendidikan*(Bandung: Rosdakarya) h. 50.

keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru.³⁶

Sehubungan dengan definisi prestasi belajar, Jalaluddin mengartikan prestasi belajar, adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru.³⁷ Penulis mendefinisikan bahwa prestasi belajar adalah pengungkapan hasil penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru.

D. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor, di antaranya dari dalam diri atau faktor internal. Diantara unsur-unsur kepribadian seperti: sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.³⁸

Adapun faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di antaranya, yaitu:

a. Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hilgard adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah

³⁶Tim Penyusun Kamus, *Op. Cit.*, 787

³⁷Jalaluddin, dkk., *Filsafat Pendidikan Konsep dan Perkembangannya* (Cet. II; Jakarta: Grafindo Persada, 1997) h. 56.

³⁸Ahmadi, Abu., *Op. Cit.*, h.130.

belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena itu senang belajar dan pastilah selanjutnya lebih giat lagi dalam belajar itu.³⁹

b. Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁴⁰ Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari, dan disimpan, karena minat mempunyai pengaruh besar terhadap belajar. Bilamana bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.⁴¹

c. Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam mencapai tujuan itu diperlukan adanya perlakuan, sedangkan yang menjadi penyebab dari perlakuan itu adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

Apa saja yang dilakukan oleh siswa juga mempunyai penggerak, terutama dalam hal belajar yang sangat mutlak untuk didasari motivasi dari siswa tersebut. Keadaan tersebut berasal dari dalam diri siswa sendiri yang

³⁹ *Ibid.*, h. 57.

⁴⁰ Syah, Muhibbin., *Op. Cit.*, h. 136.

⁴¹ Slameto, *Op. Cit.*, h. 57.

dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut.⁴²

d. Intelligence/Kecerdasan

Intelligence atau kecerdasan yang selalu dikaitkan dengan kemampuan otak, dimana kecerdasan dipahami cepat dan mudahnya dalam memahami persoalan atau materi yang dihadapi siswa, yang mana intelligence itu tergantung pada bawaannya sejak lahir atau bersifat keturunan.

Hal di atas merupakan gambaran secara umum tentang kecerdasan. Oleh para ahli seperti William Stern mengungkapkan bahwa intelligence sebagian besar tergantung dengan dasar dan keturunan. Definisinya sebagai kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.⁴³

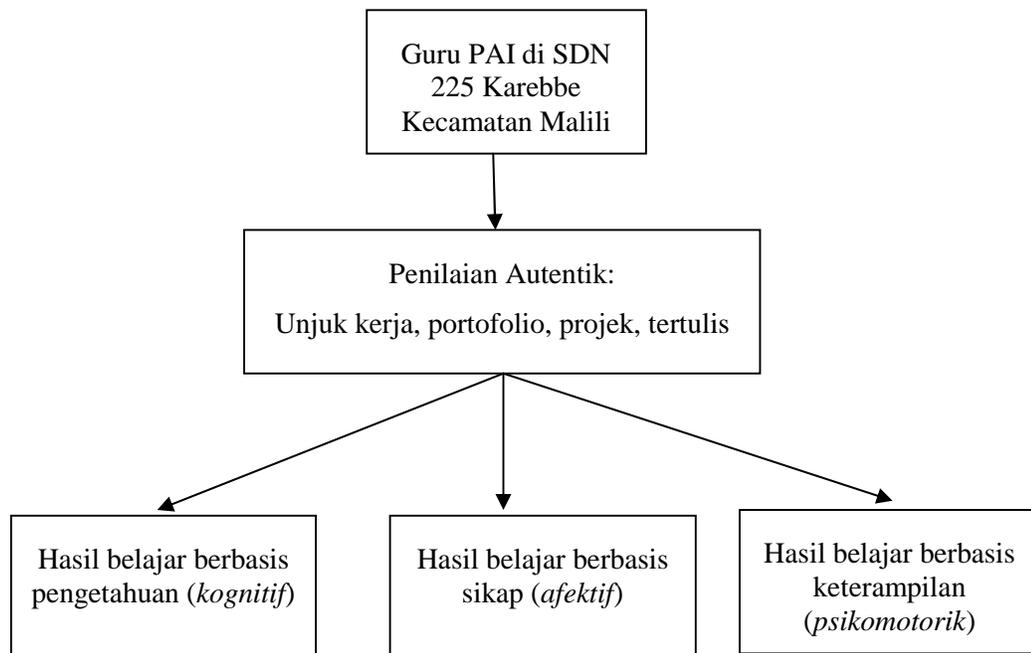
Slameto mengungkapkan tentang prestasi belajar atau kemampuan intelektual siswa yang dipengaruhi oleh faktor emosional. Seperti halnya siswa yang merasa dirinya tidak berharga, tidak dibutuhkan tidak dicintai, tidak sebaik teman lainnya, sehingga penyesuaian diri siswa yang bersangkutan akan terganggu. Kemungkinan timbul pada diri siswa yang bersangkutan perasaan-

⁴²Purwanto, Ngalim., *Op. Cit.*, h. 137.

⁴³*Ibid.*, h. 52.

perasaan seperti rasa benci, bermusuhan atau takut terhadap teman lain. Dari siswa dalam kondisi seperti ini sulit dapat diharapkan untuk berkonsentrasi terhadap materi belajar yang diberikan. Siswa yang secara mental kurang atau tidak sehat, perlu mendapat perhatian khusus, mengingat kondisi demikian sangat mengganggu, merintang belajar serta motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin.⁴⁴

E. Kerangka Pikir



Alur kerangka pikir penelitian ini berangkat dari ciri khas penilaian autentik yakni penilaian yang berlangsung terus menerus dalam berbagai bentuknya. Pelaksanaan penilaian autentik tidak lagi menggunakan format-format penilaian

⁴⁴Slameto, *Op. Cit.*, h. 173.

tradisional (*multiple-choice, matching, true-false, dan paper and pencil test*), tetapi menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performasi dalam memecahkan suatu masalah. Penilaian otentik tidak mengondisikan siswa belajar secara hafalan dan hanya sekedar mengerjakan beberapa soal tertulis melainkan lebih melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan seperti melakukan eksperimen sains, riset sosial, penulisan laporan, membaca dan menginterpretasi literatur, serta menyelesaikan soal-soal aplikasi.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan penerapan penilaian autentik untuk hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di di SDN 225 Karebbe Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan dengan mengambil lokasi penelitian di salah satu sekolah dasar negeri di Kecamatan Malili. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran suatu situasi pada waktu penelitian berlangsung.¹ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menyajikan data dan melakukan analisis statistik deskriptif (prosentase). Penelitian ini akan menggali data tentang penerapan penilaian autentik untuk hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

B. Pendekatan dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan utama yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis (kependidikan). Pertama, pendekatan psikologis, khususnya psikologi belajar, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan yang mencoba menjelaskan analisis tingkah laku dan perbuatan

¹Arief Furqon, *Pengantar Penelitian dalam Tindakan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 415.

individu sebagai manifestasi dari kejiwaannya yang berkaitan dengan aspek-aspek proses belajar mengajar (PBM) dalam konteks penilaian autentik untuk hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Kedua, pendekatan paedagogis. Pendekatan ini berupaya mengkaji tema-tema kependidikan khususnya berkaitan dengan faktor-faktor pendidikan yakni pendidik (guru) dan peserta didik (siswa), tujuan pembelajaran (prestasi belajar). Ketiga faktor-faktor pendidikan ini akan dijadikan sebagai tema utama sekaligus dijadikan sebagai pendekatan dalam penelitian.

C. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (focus grup discussion (FGD)). Dalam hal ini, peneliti akan memperoleh data primer melalui observasi di SDN 225 Karebbe dan melalui wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah dan sebahagian peserta didik.

2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua), khususnya yang berkaitan dengan pembahasan penilaian autentik untuk hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. Pemahaman terhadap kedua jenis data di atas diperlukan sebagai landasan dalam menentukan teknik serta langkah-langkah pengumpulan data penelitian

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menempuh cara atau teknik pengumpulan data. Menurut Sutrisno Hadi, pengumpulan data adalah teknik memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan reliabel.² Agar hasil yang diperoleh dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan antara lain adalah:

1. Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek dan subjek penelitian yakni penerapan penilaian autentik untuk hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 225 Karebbe desa Laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Instrumen yang digunakan pada saat observasi yakni panduan observasi.

²Sutrisno Hadi, *Metodologi Researh*, Jilid II (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), h. 89.

- b. *Interview* (wawancara), yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI serta beberapa orang siswa di SDN 225 Karebbe desa Laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur tentang masalah yang akan diteliti berhubungan dengan pembahasan skripsi ini. Instrumen yang digunakan dalam wawancara yaitu pedoman wawancara baik secara terbuka maupun secara tertutup.
- c. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mencatat dokumentasi atau fakta-fakta yang ada di SDN 225 Karebbe desa Laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur terhadap hal-hal yang berhubungan penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI. Data dokumentasi yang akan diteliti antara lain kumpulan portofolio peserta didik, laporan pendidikan, data unjuk kerja, dan arsip hasil test ujian dan tugas-tugas peserta didik.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Penelitian kualitatif menggunakan analisis logika induktif yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari masalah khusus menuju ke masalah umum. Data yang terkumpul dianalisa dengan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Istilah

reduksi data dalam penelitian kualitatif disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu cara merangkum data yang memudahkan untuk menyimpulkan hasil penelitian.

3. Verifikasi data dan kesimpulan

Kesimpulan dan verifikasi data yaitu dengan jalan membandingkan, mengedit, mengelompokkan, melakukan kategorisasi, mengklasifikasi, mereduksi, menyajikan data kemudian menarik kesimpulan sebagai analisis data kualitatif.³

³H. Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996), h. 31.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah SDN 225 Karebbe Desa Laskap

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 225 Karebbe berada di Desa Laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah dasar yang favorit diminati para orang tua. Berdasarkan data profil sekolah,¹ diperoleh gambaran bahwa SDN 225 Karebbe berada di Jalan poros Sorowako-Malili.

Sekolah ini terigstrasi dengan nomor NPSN: 40310040, NSS/NSM/NDS: 101192760006. Berkat kerja keras dan keuletan pimpinan dan para segenap guru, SDN 225 Karebbe telah memperoleh jenjang akreditasi dengan nilai B sejak tahun 2011. Sekolah ini berdiri pada area seluas 14.000m². Untuk kelangsungan dan efektivitas kegiatan sekolah, pemerintah daerah memberi suntikan dana baik pada program pendidikan gratis (nomor rekening: 093-002-02010, program dana BOS (nomor rekening: 093-202-000001319-8).

SDN 225 Karebbe Kecamatan Malili dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama Umar dan ketua komite sekolah, Muhammad Arpa, BM. Sekolah ini termasuk salah satu sekolah favorit yang banyak diminati para orang tua. Berdasarkan data profil sekolah bahwa sejak tahun 2011 sampai dengan 2016, jumlah peserta didik mencapai antara 200-279 siswa-siswi.² SDN 225 Karebbe

¹Data Profil Sekolah SDN 225 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, Tahun 2017.

²Umar, Kepala SDN 255 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, pada tanggal 15 April 2017 di Malili.

Kecamatan Malili menerapkan sistem sekolah pagi dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 8 rombel. Meskipun sekolah ini berstatus negeri, namun sekolah tersebut merupakan aset dan modal sosial bagi masyarakat Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili pada umumnya. Berada di bawah naungan departemen pendidikan dan kebudayaan, sekolah ini mendapatkan bantuan dana gratis dan bantuan dana BOS.

Dengan bantuan partisipasi masyarakat di desa Laskap Karebbe Kecamatan Malili dalam menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah tersebut, sekolah ini sering mendapatkan piagam dan sertifikat penghargaan selaku sekolah yang berkontribusi dalam memberdayakan masyarakat, khususnya anak usia dini. Sekolah ini ikut berpartisipasi dalam mewujudkan program pemerintah di bidang pendidikan sesuai dengan amanat UUD 1945 dan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pada pasal 3.³

Letak SDN 225 Karebbe Kecamatan Malili secara geografis, berada pada wilayah agraris dan pertanian. Sebahagian besar masyarakatnya Karebbe desa Laskap Kecamatan Malili bekerja sebagai petani dan pekerja kebun. Namun, desa ini juga merupakan desa jasa dan perdagangan. Hal tersebut disebabkan karena keberadaan PT. Vale (dulu namanya PT. Inco) yang mengundang banyak pendatang dari seluruh Indonesia dan luar negeri untuk bekerja di perusahaan PT. Vale. Luas desa Laskap secara keseluruhan sekitar 513,00 km². Salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan adalah tersedianya sumber daya manusia

³Pasal UU tersebut berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

(SDM) yang handal. Hal ini disebabkan banyak anggapan bahwa bangsa yang mempunyai SDM berkualitas lebih mampu bersaing dalam perekonomian dunia. Salah satu komponen yang berkaitan langsung dengan peningkatan SDM adalah pendidikan. Sementara itu, faktor yang mempengaruhi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Dalam hal penyediaan prasarana pendidikan selama tahun ajaran 2010/2011, Pemerintah Kabupaten Luwu Timur telah menyediakan 146 unit Taman Kanak-Kanak, 171 unit Sekolah Dasar, 57 unit Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan 30 unit Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.⁴

Kabupaten ini berasal dari hasil pemekaran Kabupaten Luwu Utara yang disahkan dengan UU Nomor 7 Tahun 2003 pada tanggal 25 Februari 2003. Kabupaten Luwu Timur diresmikan berdiri pada tanggal 3 Mei 2003. Ibu Kota kabupaten ini adalah Malili yang terletak diujung utara teluk Bone. Kabupaten memiliki luas wilayah 6,994,98 km². Kabupaten ini terdiri atas 11 kecamatan yakni Kecamatan Malili, Kecamatan Angkona, Tomoni, Tomoni Timur, Kalaena, Wotu, Bura, Towuti, Nuha, Wosponda, dan Mangkutana. Keseluruhan wilayah Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Luwu Timur wilayah yang sangat berkembang yaitu Kecamatan Nuha. Kecamatan ini terletak dibagian timur dari pusat kabupaten. Kecamatan sangat berkembang karena adanya pertambangan nikel di Kecamatan Nuha, khususnya di Sorowako.⁵ Pada saat ini, perkembangan

⁴*Pendidikan.*, artikel dapat diunduh pada webiste resmi pemerintah Kabupaten Luwu Timur, <http://www.luwutimurkab.go.id/lutim3/index.php>.

⁵Irvan Tasnur, 'Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur (1968-2012)' dalam *History Education 12*. Artikel dapat dibaca dan

SDN 225 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili 2016/2017 sudah meluluskan sebanyak 28 siswa –siswi.⁶ Sementara, jumlah siswa yang mendaftar tahun lalu pada kelas I sebanyak 40 orang siswa-siswi.

2. Kondisi Obyektif Guru SDN 225 Karebbe Desa Laskap

Upaya peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan di SDN 225 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili terus dilaksanakan dengan berbagai pola pengembangan, antara lain upaya kualifikasi dan peningkatan tenaga pengajar, pengembangan sarana dan prasarana, peningkatan profesionalitas guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Tabel 4.1.
Data Guru dan Pegawai SDN 225 Karebbe desa Laskap
Kecamatan Malili Kabupaten Luwu

No.	Nama	Jenjang Pendidikan	Jabatan
1	2	3	4
1.	Umar, S.Pd.	S1	Kasek-PNS
2.	Widawati, S.Pd.	S1	Guru-PNS
3.	Misra Wahab, S.Pd.	S1	Guru-PNS
4.	Checen Sri Herlianti, S.Pd.	S1	Guru-PNS
5.	Wildam Mahasari Alam, S.Pd.	S1	Guru-PNS
6.	Nursianida, S,Pd. SD.	S1	Guru-Honorar
7.	Melisa.	SMU	Guru-Honorar
8.	Wulan Pratiwi.	S1	Guru-Honorar
9.	Ulfi	S1	Guru-Honorar
10.	Nur Aliyah, S.Pd.	S1	Guru-Honorar
11.	Sukardi, S.Pd.	S1	Guru-Honorar

Data profil sekolah Tahun 2017

Pada umumnya, para guru SDN 225 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur merupakan alumni perguruan tinggi, bahkan 4

diunduh pada laman website: <http://irvantasnur.blogspot.co.id/2016/02/kehidupan-sosial-ekonomi-masyarakat.html>.

⁶Umar, S. Pd Kepala Sekolah Dasar Negeri 225 Karebbe desa Laskap Kecamatan Malili, wawancara 24 Desember 2017.

orang guru di antaranya berasal dari alumni pendidika guru sekolah dasar (PGSD). Beberapa orang guru antara lain berasal dari beberapa perguruan tinggi yakni: STAIN Palopo, Universitas Cokroaminoto (UNCO) Palopo, dan UNM Makassar.

3. Kondisi Siswa SDN 225 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili

Selanjutnya mengenai keadaan peserta didik SDN 225 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili berjumlah sebanyak 200 orang yang tersebar pada 7 rombongan belajar.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SDN 225 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	I A	7	14	21
2.	I B	9	11	20
3.	II	13	11	25
4.	III	12	25	37
5.	IV	20	15	35
6.	V	17	18	35
7.	VI	15	13	28
	Jumlah	93	107	200

Sumber data: Kantor SDN 225 Karebbe Desa Laskap, 2017

Jumlah peserta didik SDN 225 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili cukup banyak. Dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak tersebut, para guru dituntut mempunyai banyak kesempatan dalam membina dan mendidik mereka menjadi generasi yang unggul.

4. Sarana dan Prasarana SDN 255 Karebbe Desa Laskap

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SDN 255 Karebbe Desa Laskap

NO.	JENIS SARANA	JUMLAH
1.	Ruang Belajar / Kelas	7 ruang
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang
3.	Ruang Guru	-
4.	Perpustakaan	1 ruang
5.	Ruang Tata Usaha	-
6.	Kantor	1 ruang
7.	Gudang	1 ruang
8.	WC Guru/Siwa	1 ruang
9.	Mushalla	1 ruang
10.	Komputer	1 ruang
11.	Ruang UKS	1 ruang
12.	LapanganBasket	1 areal
13.	Internet	1 unit
14.	Kantin Kejujuran	1 ruang
15.	Tempat Parkir	1 ruang

Sumber data : Kantor SDN 225 Karebbe Desa Laskap, 2017

Sarana dan prasarana SDN 225 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, cukup memadai meskipun masih perlu ditingkatkan baik dari segi penambahan bangunan baru maupun dari segi perawatan sarana dan prasarana sekolah. Sekolah tersebut tampak cukup rapi dan bersih yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang.

B. Penerapan Penilaian Autentik Hasil Belajar PAI di SDN 225 Karebbe

Penerapan penilaian autentik pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) didahului dengan tahap persiapan (rancangan), pelaksanaan. Pada tahap persiapan, guru PAI di SDN 225 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili melaksanakan beberapa tahap-tahap. Penilaian autentik hasil belajar pendidikan agama Islam bagi peserta didik dapat

digambarkan melalui dua proses yakni perencanaan, pelaksanaan. Tahap penilaian autentik antara lain sebagai berikut:

a. Perencanaan

Salah satu indikator penyusunan rencana pelaksanaan penilaian autentik yang baik dengan cara memberi gambaran kegiatan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian. Dalam hal ini, guru PAI SDN 225 Karebbe Desa Laskap melakukan perencanaan pembelajaran dengan mengkaji dan mempersiapkan beberapa hal misalnya: 1) membuat rencana pembelajaran (RPP), 2) mengkaji kedalaman materi pembelajaran, 3) mengkaji kemungkinan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi, 4) mengkaji penggunaan metode yang tepat, 5) merancang evaluasi pembelajaran.⁷ Tampaknya tahapan-tahapan tersebut di atas dilakukan guru pada awal program pembelajaran terutama sebelum proses pembelajaran dimulai. Namun demikian, apa yang telah ditetapkan dalam RPP bukanlah merupakan hal yang kaku karena kondisi peserta didik senantiasa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam hal ini, para guru kadang-kadang merubah strategi dan metode yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran berdasarkan situasi dan kondisi terakhir.

Beberapa langkah praktis telah dilakukan guru PAI SDN 225 Karebbe Desa Laskap antara lain: 1) menyiapkan dan mengkaji dokumen kurikulum yang digunakan SDN 225 Karebbe Desa Laskap, 2) menyiapkan dan membuat program semester

⁷Nur Aliyah, Guru PAI SDN 225 Karebbe Desa Laskap, *wawancara*, pada tanggal 14 April 2017.

genap dan ganjil berdasarkan kurikulum SDN 225 Karebbe Desa Laskap yang berasal dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu Timur. Dalam hal penggunaan buku paket, guru tidak memaksakan peserta didik untuk membeli buku, melainkan memberikan keleluasaan peserta didik dapat untuk menggunakan sumber belajar dalam berbagai model dan bentuk misalnya dalam bentuk foto copy buku materi pelajaran.⁸

Dalam proses pembelajaran, guru PAI SDN 225 Karebbe Desa Laskap mempertimbangkan beberapa hal berikut: a) tujuan pembelajaran, b) sifat materi pelajaran, c) ketersediaan fasilitas, d) kondisi peserta didik, dan e) alokasi waktu yang tersedia. Dalam konteks ini, para guru PAI SDN 225 Karebbe Desa Laskap telah merencanakan pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah, disimpulkan bahwa pada umumnya guru telah mempersiapkan segala perangkat pembelajaran berupa dokumen RPP, absensi, dan laporan kemajuan peserta didik. Termasuk pada penilaian pembelajaran autentik dengan berdasar pada Kurikulum 2013 yang biasa disingkat K13.⁹

Dalam konteks penilaian autentik hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 225 Karebbe Desa Laskap, guru PAI merancang empat model penilaian autentik yang akan digunakan dalam proses penilaian, antara lain: penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian proyek, penilaian portofolio dan sedikit tes tertulis.

⁸Nur Aliyah, Guru PAI SDN 225 Karebbe Desa Laskap, *wawancara*, pada tanggal 14 April 2017.

⁹Umar, SDN 225 Karebbe Desa Laskap, *wawancara*, 14 April 2017.

b. Pelaksanaan

Kegiatan proses penilaian autentik hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 225 Karebbe Desa Laskap pada umumnya melalui proses tahapan yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir:

1) Pada kegiatan awal,

Guru PAI melaksanakan beberapa hal yakni guru memasuki kelas, kemudian mengucapkan salam, memulai pelajaran dengan bacaan basmalah dan menanyakan kabar, mengecek kehadiran, menyampaikan informasi tentang model dan bentuk penilaian (unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian portofolio dan sedikit tes tertulis) yang akan diterapkan. Selanjutnya, guru tidak lupa memberi apersepsi dan motivasi kepada peserta didik mengenai apa yang diajarkan pada saat proses pembelajaran.

Pada sesi ini, guru PAI senantiasa mengingatkan peserta didik untuk mempersiapkan alat-alat pembelajaran seperti kertas, penggaris, polpen, pensil dan tip eks (penghapus). Hal ini dilakukan untuk mengurangi hambatan-hambatan teknis pada saat berlangsungnya proses penilaian autentik hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Selain itu, kesiapan tersebut diharap dapat mengurangi aktivitas yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik lainnya pada saat penilaian autentik dilaksanakan. Selain disebutkan terdahulu, guru PAI mengarahkan peserta didik bahwa model penilaian autentik ini relative berbeda dengan penilaian yang biasa dilaksanakan, misalnya penilaian model tertulis (tes). Guru menyampaikan bahwa model penilaian hasil belajar PAI akan diarahkan kepada bentuk unjuk kerja (*performance*) yang lebih mengasah aspek keterampilan dan

skil, serta model portofoli berupa laporan perkembangan hasil karya peserta didik setiap hari, serta model penilaian projek, yakni bagaimana merangsang peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah pembelajaran dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.¹⁰

2) Pada kegiatan inti

Guru melakukan menjelaskan hasil belajar yang akan dicapai ke dalam tiga ranah yang saling berhubungan yaitu hasil belajar berbasis keterampilan (*skil*), sikap (*afektif*) dan pengetahuan (*kognitif*). Guru PAI menjelaskan materi yang akan dielaborasi yakni berwudhu, tayammum, mengaji surah-surah pendek dan shalat berjamaah. Keempat objek penilaian tersebut akan dinilai ke dalam bentuk penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian projek, dan portofolio.

Sebelum peserta didik dinilai secara autentik, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan inisiasi, penjajakan, brainstorming, dan pengayaan sebelum penilaian autentik. Peserta didik diberi kesempatan untuk belajar, berdiskusi, membaca dan menelaah sumber-sumber belajar berkaitan dengan materi berwudhu, tayammum, mengaji dan shalat berjamaah. Peserta didik diberi keleluasaan untuk mengeksplorasi segala sumber belajar dengan terlebih dahulu menetapkan batas waktu, yakni selama 20 menit. Peserta didik boleh membuka buku paket/LKS, gambar dan poster, serta fotokopi.¹¹

Dalam PAI, penilaian yang dilakukan adalah penilaian proses dan outcome yang dilaksanakan melalui berbagai cara, baik penilaian aspek sikap, aspek

¹⁰ Nur Aliyah, Guru PAI SDN 225 Karebbe Desa Laskap, *wawancara*, pada tanggal 14 April 2017.

¹¹ Nur Aliyah, Guru PAI SDN 225 Karebbe Desa Laskap, *wawancara*, pada tanggal 14 April 2017

pengetahuan maupun aspek keterampilan, misalnya aspek sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Sedangkan aspek pengetahuan dapat dinilai melalui tes tulis, observasi, penugasan. Aspek keterampilan melalui model unjuk kerja, proyek, produk, portofolio, dan tertulis.

Setelah itu, guru melakukan penilaian autentik sebagai berikut:

a. Penilaian unjuk kerja (*performance*)

Pada penilain unjuk kerja, guru PAI mengamati dan mencatat segenap kegiatan peserta didik berkaitan dengan materi pembelajaran. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik salat, membaca al-Qu'ran, tayammum dan berwudhu. Agar supaya penilain dapat direkam dengan baik, guru PAI menggunakan lembar observasi dan check list sebagai alat dan instrumen penilaian unjuk kerja. Setiap peserta didik mendapat waktu yang relatif sama untuk menampilkan unjuk kerja atau demonstrasi. Misalnya, setiap peserta didik mendapat waktu untuk mendemonstrasikan bagaimana cara berwudhu, bertayammum, membaca al-Qur'an dan dan praktek shalat berjamaah.¹²

b. Penilaian Portofolio

Dalam konteks ini, guru PAI SDN 225 Karebbe Desa Laskap menerapkan penilaian portofolip dengan cara merangkum dan mendokumentasi seluruh pekerjaan peserta didik kemudian diseleksi menurut panduan yang ditetapkan.

¹² Nur Aliyah, Guru PAI SDN 225 Karebbe Desa Laskap, *wawancara*, pada tanggal 14 April 2017.

Bentuk dan model panduan cukup beragam tergantung pada mata pelajaran dan tujuan penilaian portofolio. Guru PAI menilai secara berkelanjutan dan terus menerus dalam satu periode tertentu berkaitan dengan aspek-aspek yang dinilai. Penilaian ini bertujuan untuk menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu.

Dalam konteks penilaian model ini, guru PAI menugaskan peserta didik untuk menulis dalam bentuk cerita pendek mengenai pengalaman mereka dalam melaksanakan shalat jumat bagi siswa laki-laki dan shalat sunnah tarawih bagi laki-laki dan perempuan. Karya tulis dalam bentuk cerita pendek, sesuai dengan kemampuan peserta didik, kemudian dikumpul pada hari Sabtu setiap pekan. Pada minggu ke empat, karya-karya tersebut diperiksa dan dinilai cerita pendek yang paling menarik dan berkesan.

Menurut Nur Aliyah, penilaian portofolio Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran. Dalam hal ini, guru PAI juga memberikan penilaian portofolio untuk menilai karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu sub pokok bahasan misalnya baca tulis al-Qur'an. Setiap minggu, guru PAI memberikan arahan untuk sub bahasan baca tulis al-Qur'an agar setiap peserta didik menulis surah-surah pendek misalnya surah *al-Ikhlās*, *al-Kautsar*, dan *al-Falaq* dan *al-Nas*. Setiap peserta didik harus mengumpulkan karya tulisan

indah al-Qur'an pada hari Sabtu setiap pekan.¹³ Karya-karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh pendidik. Contoh karya-karya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu seni kaligrafi Arab, meskipun masih dalam bentuk yang paling sederhana sekali.

3. Penilaian proyek

Pada aplikasi penilaian proyek ini, guru PAI SDN 225 Karebbe Desa Laskap menetapkan proyek kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program satu caturwulan. Proyek yang direncanakan guru adalah pembacaan Yasinan secara berjamaah. Guru membagi peserta didik menjadi 3 kelompok, dan setiap kelompok akan membaca surah Yasin secara bergantian diikuti oleh seluruh peserta pengajian Yasinan. Setiap kelompok diharapkan menunjuk salah seorang dari kelompok untuk menjadi pemimpin (ketua) yang bertugas untuk memimpin acara baca Yasinan. Proyek ini memakan durasi waktu selama satu bulan mulai dari tahap persiapan, latihan dan pelaksanaan Yasinan. Kegiatan Yasinan akan dilaksanakan di sekolah setelah periode waktu yang telah ditentukan.

Pada proses pembentukan kelompok, guru PAI SDN 225 Karebbe Desa Laskap turut serta dalam proses pembentukan dan pemilihan pimpinan. Dari proses tersebut, tiga nama terpilih menjadi ketua kelompok masing-masing sebagai berikut: Indah Putri (ketua kelompok 1), Syafitri (ketua kelompok 2) dan Muhammad Sutrisno (ketua kelompok 3).¹⁴ Penialain proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan

¹³Nur Aliyah, Guru PAI SDN 225 Karebbe Desa Laskap, *wawancara*, pada tanggal 14 April 2017.

¹⁴ Nur Aliyah, Guru PAI SDN 225 Karebbe Desa Laskap, *wawancara*, pada tanggal 14 April 2017.

menyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Aspek yang dinilai pada proyek ini bukan hanya kemampuan peserta didik, tetapi juga kemampuan mereka berkomunikasi, bekerjasama, dan menyelesaikan permasalahan mereka. Penilaian proyek dilakukan secara kontekstual dan komprehensif, Penilaian proyek berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa, Penilaian proyek menekankan pada proses dan produk. Menurut Nur Aliyah, jika guru mampu memaksimalkan bentuk penilaian proyek kepada siswanya ada beberapa manfaat dan kelebihan yang diperoleh, terutama terbentuknya kemampuan ganda yang diperoleh peserta didik, yakni keterampilan membaca al-Qur'an dan keterampilan sosial dalam berkomunikasi dan bekerjasama.¹⁵

3). Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir ini, guru PAI SDN 225 Karebbe Desa Laskap melakukan beberapa hal yakni: 1) guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi, bekerja, beraktifitas dan berkarya tanpa ada tekanan, 2) Guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan, 3) Guru memberitahukan materi yang akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya untuk dipelajari dirumah, 4) Guru mengakhiri pertemuan dengan membaca hamdalah bersama-sama kemudian mengucapkan salam dan keluar dari ruang kelas. 5) Guru memberikan kesimpulan dan penguatan materi pembelajaran pada akhir sesi pembelajaran.

¹⁵ Nur Aliyah, Guru PAI SDN 225 Karebbe Desa Laskap, *wawancara*, pada tanggal 14 April 2017.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Penilaian Autentik Hasil Belajar PAI di SDN 255 Karebbe

1. Faktor Pendukung

a. Latar belakang pendidikan guru PAI

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, peneliti menemukan bahwa seluruh guru yang mengajar di SDN 225 Karebbe Desa Laskap merupakan alumni perguruan tinggi dan telah mendapat gelar sarjana. Bahkan, 5 orang guru di antaranya merupakan sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Hal tersebut dapat dipahami bahwa para latar belakang pendidikan para guru di sekolah tersebut merupakan faktor pendukung terwujudnya penilaian autentik hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

b. Dukungan dari pimpinan sekolah dan pemerintah

Berdasarkan hasil observasi dan penelusuran pada saat penelitian, peneliti berkesimpulan bahwa salah satu faktor pendukung terlaksananya penilaian autentik hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 225 Karebbe Desa Laskap adalah keterlibatan kepala sekolah dalam penguatan pembelajaran. Pimpinan sekolah mengupayakan agar setiap guru dapat mendapatkan pelatihan, penataran, dan workshop mengenai model-model penilaian (evaluasi) pembelajaran. Salah satu model yang direkomendasikan dan sejalan dengan nafas Kurikulum 2013, yakni penilaian autentik (*authentic assessment*).

‘Sebagai kepala sekolah, saya merasa bertanggung jawab untuk menerapkan Kurikulum 2013 pada semua mata pelajaran. Bukan hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saja, tetapi juga saya ingin menerapkan model penilaian ini, maksud saya penilaian autentik, pada seluruh mata pelajaran, termasuk mata pelajaran matematika, ilmu pengetahuan sosial (IPS), ilmu pengetahuan alam (IPA) dan sebagainya.

Sudah saatnya kita berpikir untuk mengedepankan ketiga ranah tujuan pembelajaran. Selama ini, kita hanya menekankan pada aspek pengetahuan atau *kognitif* saja, sehingga peserta didik hanya mengenal test sebagai instrument penelitian. Sekarang ini, kita harus berupaya menerapkan model penilaian yang sesuai dengan semangat pembelajaran dengan dunia nyata, dunia riil'. Dalam hal ini, saya akan menggilir kesempatan setiap guru untuk mengikuti pelatihan, penataran, dan workshop pembelajaran baik di Malili, maupun di Makassar, atau di mana saja asalkan ada kesempatan.¹⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti memperoleh gambaran bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam proses peningkatan mutu pendidikan di SDN 225 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili. Ada dua poin penting yang dijelaskan kepala sekolah. *Pertama*, adanya kemauan kuat dari kepala sekolah untuk memajukan pendidikan melalui penerapan penilaian autentik yang lebih mengembangkan kompetensi peserta didik. *Kedua*, kesiapan kepala sekolah untuk mengirim para guru mengikuti pelatihan, penataran dan workshop untuk meningkatkan skil dan profesionalisme guru.

c. Dukungan ruangan kelas dan fasilitas sekolah

Menurut Nur Aliyah, lingkungan kelas yang rimbun, bersih dan asri memungkinkan guru PAI dapat menerapkan penilaian autentik di dalam kelas atau di luar kelas. Gedung dan fasilitas sekolah yang cukup memadai bisa menjadi sarana efektif untuk menerapkan penilaian autentik. Misalnya, dengan adanya fasilitas air PDAM dan air sumur sangat memungkinkan guru dapat menerapkan penilaian autentik pada sub bahasan bersuci, berwudhu, dan sebagainya. Ketersediaan sarana dan sumber mata air yang cukup dapat mendukung

¹⁶ Umar, Kepala Sekolah SDN 225 Karebbe Desa Laskap, wawancara, pada tanggal 14 April 2017.

terlaksananya penilaian autentik pada bidang-bidang bahasan tertentu dalam Pendidikan Agama Islam.¹⁷

2. Faktor penghambat

a. Pengetahuan tentang penilaian autentik belum merata

Pengetahuan tentang penilaian autentik idealnya harus dimiliki oleh guru PAI SDN 225 Karebbe Desa Laskap sebelum menerapkannya dalam proses pembelajaran. Sebahagian guru belum menerapkan penilaian autentik, meskipun pada umumnya sudah mendapatkan pengayaan model-model evaluasi secara singkat. Program kegiatan pada Kelompok Kerja Guru Mata Pelajaran (KKGMP) belum sepenuhnya mengakomodir pengayaan dan pengembangan model evaluasi dan penilaian autentik. Oleh karena itu, para guru yang tergabung dalam KKGMP belum maksimal mendapatkan pengetahuan tambahan tentang cara, strategi, langkah-langkah penerapan penilaian autentik.

b. Jumlah siswa yang relatif cukup banyak

Penilaian autentik harus mempertimbangkan rencana pembelajaran yang disusun berdasarkan kompetensi yang sudah dimiliki siswa. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan setiap peserta didik. Itu berarti guru harus mengenal peserta didik yang mengikuti pembelajaran. Berdasarkan pengetahuannya mengenai kompetensi siswa itu, guru menentukan apa yang akan dilakukannya di depan peserta didik, misalnya mengadakan demonstrasi dengan alat-alat pembelajaran yang berkaitan dengan materi PAI.

¹⁷Nur Aliyah, Guru PAI SDN 225 Karebbe Desa Laskap, *wawancara*, pada tanggal 14 April 2017.

‘Menurut saya selaku guru PAI di sekolah, jumlah siswa yang cukup banyak dengan model penilaian autentik perindividu cukup menantang atau bahkan bisa menghambat proses penilaian autentik. Dibutuhkan kesabaran, ketelitian dan waktu yang cukup. Butuh waktu banyak dan cukup untuk menilai peserta didik dengan jumlah yang cukup banyak. Untuk memudahkan proses penilaian autentik, saya harus menyiapkan perangkat, alat-alat penilaian misalnya berupa *check list*, panduan observasi dan sebagainya.¹⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa jumlah peserta didik yang relatif banyak dapat menjadi kendala dan tantangan dalam menerapkan model penilaian autentik. Hal ini disebabkan karena penilaian autentik membutuhkan waktu yang cukup lama, terus menerus dan konsisten dalam melakukan penilaian. Dengan demikian, peserta didik dengan jumlah yang cukup banyak tentu banyak menyita waktu dan kesempatan para guru untuk menerapkan model penilaian autentik tersebut.

¹⁸ Nur Aliyah, Guru PAI SDN 225 Karebbe Desa Laskap, *wawancara*, pada tanggal 14 April 2017.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Penerapan penilaian autentik pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) didahului dengan tahap persiapan (rancangan) dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, guru PAI di SDN 225 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili melaksanakan beberapa tahap-tahap yakni guru PAI melakukan kajian terhadap tujuan pembelajaran, materi, media, metode dan evaluasi. Sedangkan pada pelaksanaan, guru PAI melakukan kegiatan awal berupa penjelasan mengenai tujuan pembelajaran dan model penilaian autentik yang akan digunakan, kegiatan inti mencakup penerapan penilaian autentik yakni unjuk kerja (*performance*), penilaian proyek dan penilaian portofolio, dan kegiatan akhir berupa kesimpulan dan pemberian motivasi belajar kepada peserta didik.

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan penilaian autentik hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Faktor pendukung antara lain karena: a) latar belakang pendidikan guru PAI yang pada umumnya sarjana, b) dukungan dari pimpinan sekolah dan pemerintah, c) adanya dukungan ruangan kelas dan fasilitas sekolah yang cukup memadai dan bersih. Adapun faktor penghambat antara lain: a) pengetahuan tentang penilaian autentik belum merata, b) jumlah siswa yang relatif cukup banyak.

B. *Saran-saran*

1. Diharapkan kepada guru PAI di SDN 225 Karebbe Desa Laskpa Kecamatan Malili agar dapat meningkatkan kemampuan dalam mengajar, kemampuan menggunakan metode dan khususnya kemampuan dalam menggunakan penilaian autentik pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

2. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat merancang kegiatan pelatihan, penataran dan workshop bagi guru-guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan profesionalisme guru.

3. Diharapkan kepada penentu kebijakan, khususnya Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga untuk terus meningkatkan layanan dan bimbingan kepada guru-guru guna peningkatan wawasan dan keterampilan dalam mengajar yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Ainin, M dkk., *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2006.

Badriati, Yuyun. *Implementasi Penilaian Autentik Kelas IV di MIN Yogyakarta*, Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Basuki, Ismet dan Haritanto. *Asesmen Penilaian*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012.

Basuki, Ismet dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Cahyadi, Fajar dan Apriliana Purwandari, *Penilaian Autentik Mata Pelajaran Matematika Kurikulum 2013 Guru Kelas IV Kota Semarang*. Jurnal Universitas PGRI Semarang, 2014.

Chalib, Thoha, M. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada, 1994.

Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil al-Qur'an, 2011.

Dimiyanti dan Moedjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Tenaga Kependidikan, 1994.

Furqon, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Tindakan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Researh*. Jilid II. Yogyakarta: Andi Offset, 1998.

Haryati, Mimin. *Model dan Tenik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.

Hosnan, M. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

- Jalaluddin, dkk. *Filsafat Pendidikan Konsep dan Perkembangannya*. Cet. II; Jakarta: Grafindo Persada, 1997.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta Multi Pressindo, 2008.
- Johnson, Elaine B. “Contextual Teaching and Learning” , diterjemhkan Ibnu Setiawan. *Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung: Mizan Learning Center, 2007.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Majid, Abdul. *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Majid, Abdul. *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*. Bandung Rosdakarya, 2014.
- Marhaeni, A.A. Istri N. “Asesmen Otentik Dalam Rangka KTSP Suatu Upaya Pemberdayaan Guru dan Siswa”, *Makalah*, disampaikan pada Pelatihan KTSP bagi Guru SMP/MTs Kabupaten Tabanan, Universitas Pendidikan Ganesha, 10-14 September 2007.
- Muhadjir, H. Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996.
- Muhibbin. Syah. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Penilaian Autentik Pada Proses Hasil Belajar*. Artikel dapat diunduh pada laman website: <https://rofiquez.wordpress.com/2013/07/04/penilaian-autentik-pada-proses-dan-hasil-belajar/>. Diunduh pada tanggal 12 Mei 2017.
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung Remaja Rosdakarya, 2002.

- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Putri, Penelitian Ade Cintya. *Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 4 Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi Fakutlas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Sahabuddin. *Mengajar dan Belajar*. Cet.I; Ujung Pandang: Badan Penerbit UNM, 1999.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. III; Jakarta: Rineka, 1995.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta Bumi Aksara, 2008.
- Syaiful Bahri, Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Cet. II; Surabaya: Usaha Offset Printing, 1991.
- Thoha, Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Tim Penyusun. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana, 2011.